

**KEMAMPUAN SISWA MENGANALISIS TEKS ANEKDOT PADA SISWA KELAS X
SEMESTER GENAP SMAN 2 TULANG BAWANG TENGAH TAHUN PELAJARAN
2018/2019**

Dewi Apriliana Santi¹, Surastina², Dian Permanasari³

¹²³Instansi (STKIP PGRI Bandar Lampung)

[1dewiaprilianasanti0404@gmail.com](mailto:dewiaprilianasanti0404@gmail.com), [2srastina@gmail.com](mailto:srastina@gmail.com),

[3permanasaridianazka@gmail.com](mailto:permanasaridianazka@gmail.com).

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X semester genap SMAN 2 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2018/2019 dalam menganalisis teks anekdot. Teks anekdot yang dianalisis oleh siswa difokuskan kepada abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda. Permasalahan diangkat karena adanya kelemahan siswa dalam menganalisis teks anekdot. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X semester ganjil SMAN 2 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 164 dengan subjek inti sebanyak 1 kelas. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas X dalam menganalisis teks anekdot dalam kategori cukup karena nilai rata-rata 60. Pada tiap aspek, antara lain: kemampuan cukup pada aspek abstraksi karena skor rata-rata 74 dan aspek orientasi mencapai kategori kurang karena skor rata-rata 44. Pada aspek krisis mencapai skor rata-rata 61 dalam kategori cukup dan pada aspek reaksi mencapai kategori kurang karena skor rata-rata 51 serta pada aspek koda mencapai skor rata-rata 69 dalam kategori cukup.

Kata kunci: Bahasa, teks anekdot, dan unsur-unsur anekdot

Abstract: *The purpose of this study was to determine and describe the ability of class X students in even semester of SMAN 2 Tulang Bawang Tengah academic year 2018/2019 in analyzing anecdotal texts. The anecdotal text analyzed by students is focused on abstraction, orientation, crisis, reaction and code. The problem was raised because of the weakness of students in analyzing anecdotal texts. The research method uses descriptive qualitative. The data source of this study is all students of the odd semester X class of Middle School 2 Tulang Bawang Tengah 2018/2019 school year which amounts to 164 with core subjects as many as 1 class. Data analysis was carried out by qualitative analysis. The results showed that the ability of class X students in analyzing anecdotal texts in the category was sufficient because the average score was 60. In each aspect, among others: sufficient ability on the abstraction aspect because the average score of 74 and orientation aspects reached a less category because of the average score average 44. In the crisis aspect the average score is 61 in sufficient categories and in the reaction aspect reaches the less category because the average score is 51 and in the coding aspect it achieves an average score of 69 in the sufficient category.*

Keywords: *language, anecdotal text, and anecdotal elements*

PENDAHULUAN

Berbahasa yang produktif harus menguasai keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa yang dapat meliputi mendengar atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua yaitu lisan dan tulis. Berbahasa lisan meliputi menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan berbahasa tulis meliputi membaca dan menulis. Dalam masyarakat, setiap orang saling berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Tidak dapat dipungkiri keterampilan berbahasa adalah salah satu unsur penting yang menentukan kesuksesan mereka dalam berkomunikasi.

Salah satu kegiatan membaca adalah menganalisis teks. Biasanya untuk menganalisis akan lebih mudah dengan membaca dalam hati. Dengan membaca dalam hati akan memudahkan pemahaman. Proses membaca merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dari menatap bacaan sampai mengolah informasi dalam otak, kemudian pembaca dapat menganalisis. Menganalisis dalam proses membaca termasuk sebagai proses psikologi. Membaca dengan proses psikologi ialah membaca yang melibatkan unsur psikis atau mental dalam memahami sesuatu. Menganalisis sebuah teks dapat menjadi tolak ukur psikis pembaca. Menganalisis teks juga memerlukan kemampuan persepsi pembaca. Persepsi yang benar akan menghasilkan analisis yang benar dan masuk akal.

Teks anekdot adalah sebuah jenis teks yang berisi peristiwa-peristiwa lucu dan konyol yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang menarik dan mengesankan. Setiap teks memiliki unsur-unsur pembangun teks, seperti teks anekdot dan teks-teks yang lain. Teks anekdot dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada silabus SMA pembelajaran tentang teks anekdot terdapat pada kelas X semester 1. Kompetensi dasar pembelajaran mengenai teks anekdot terdapat pada 3.5 (mengevaluasi teks anekdot dari aspek

makna tersirat), 4.5 (mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot), 3.6 (menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot), 4.6 (menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan). Terdapat dalam silabus dengan kompetensi dasar 3.6 (menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Materi pembelajaran kompetensi dasar 3.6 adalah siswa menganalisis isi teks anekdot, peristiwa/sosok yang berkaitan dengan kepentingan publik, sindiran, unsur humor, kata dan frasa idiomatis. Oleh karena itu, siswa perlu membaca memahami teks anekdot untuk menganalisis unsur teks anekdot. Dalam silabus tersebut diharapkan siswa mampu menganalisis unsur teks anekdot dengan tepat.

Namun, kemampuan menganalisis teks anekdot pada siswa kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Tengah masih kurang maksimal. Unsur-unsur utama dalam teks anekdot seperti struktur teks anekdot meliputi abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda kurang dipahami oleh siswa. Ketika siswa diminta mengemukakan unsur-unsur tersebut sebagian siswa tidak menyatakan secara tepat. Pernyataan yang dikemukakan tidak sesuai dengan unsur-unsur. Hal ini menandakan bahwa siswa masih kurang paham menentukan pernyataan-pernyataan dalam teks anekdot yang menunjukkan unsur-unsur tersebut. Terkadang siswa juga salah persepsi terhadap isi struktur teks anekdot.

Fokus penelitian ini dibatasi pada: "kemampuan menganalisis teks anekdot pada siswa kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2018/2019".

Pertanyaan penelitian ini adalah "Bagaimanakah kemampuan menganalisis teks anekdot pada siswa kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Tengah yang masih kurang maksimal?"

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Tengah dalam menganalisis teks anekdot.

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Bahasa

Kridalaksana (Chaer, 2014: 33) bahasa itu adalah sebuah sistem, berwujud lambang, berupa bunyi, bersifat arbiter, bermakna, bersifat konvensional, bersifat unik, bersifat produktif, bervariasi, bersifat dinamis, berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan identitas penuturnya.

2.2 Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap manusia. Membaca juga kegiatan memperoleh ilmu, informasi dan pengetahuan. Surastina dan Dedi (2010:5) Membaca adalah proses dimana pikiran tanpa bantuan apapun selain kata-kata dalam bacaan itu dapat meningkatkan pemahaman. Pikiran bergerak dari belum paham ke paham secara total. Untuk mencapai pada taraf mengerti dalam kegiatan membaca tulisan, diperlukan suatu keterampilan tertentu. Menurut Fanany (2012:9) pada hakekatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf. Dikatakan kegiatan fisik karena bagian-bagian tubuh khususnya mata yang melakukannya. Dikatakan kegiatan mental karena bagian-bagian pikiran khususnya persepsi dan ingatan terlibat didalamnya.

2.3 Pengertian Teks Anekdote

Teks anekdot adalah salah satu teks yang berisikan tentang humor dan sindiran. Anekdote biasanya digunakan untuk mengkritik hal yang salah dalam bentuk humor. Bisa juga untuk menyindir hal-hal yang salah dalam tingkah laku atau norma dalam masyarakat. Priyatni (2014:92) teks anekdot adalah cerita singkat namun lucu dan isinya berupa sindiran. Teks yang memaparkan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau fenomena/kejadian.

2.3.1 Unsur-Unsur (struktur) Teks Anekdote

Struktur teks anekdot adalah unsur-unsur yang membangun teks anekdot. Struktur

teks anekdot akan memperjelas maksud teks anekdot. Susunan unsur-unsur teks anekdot dapat diketahui ketika pembaca telah memahami unsur teks anekdot tersebut. Menurut Maryanto dkk (2014: 101) telah mengidentifikasi struktur teks anekdot meliputi abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Biasanya abstraksi untuk bagian pertama, orientasi bagian kedua, krisis bagian ketiga, reaksi bagian keempat dan koda bagian terakhir.

2.3.2 Ciri Teks Anekdote

Setelah mengetahui pengertian dan struktur anekdot, teks anekdot juga memiliki ciri-ciri yang dapat berguna sebagai pembeda dari teks-teks lainnya. Dari pengertian anekdot yang sudah dipaparkan pada 2.3. ciri utama teks anekdot adalah memiliki sifat humor di dalamnya. Adapun ciri-ciri teks anekdot adalah (1) adanya partisipan manusia, orang terkenal atau orang biasa, bisa fakta atau fiktif, (2) terdapat unsur lucu, konyol, (3) adanya kritik yang biasanya disampaikan secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh atau partisipan yang berlaku lucu, konyol, atau bengal, dan (4) mempunyai tujuan tertentu, tidak hanya untuk membangkitkan tawa, tetapi untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang lebih umum dari kisah singkat itu sendiri (*Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*, dalam Sartono (2015:72)

2.3.3 Isi Teks Anekdote

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa teks anekdot adalah teks yang berisi tentang kelucuan yang memiliki sindiran untuk seseorang. Bisa juga kritikan dari suatu hal yang dikemas dengan humor. Cerita singkat/anekdote humor adalah berupa cerita singkat atau anekdot yang mengandung humor (Darnansyah, dalam Ahmad 2017:4). Menurut Erliafika (2017:12) mengatakan isi dan tujuan dari teks anekdot yaitu tentang kritik dan sindiran yang ditujukan kepada orang-orang penting (petinggi negara atau aparaturnegara).

2.4. Analisis Teks/Wacana

Teks adalah bentuk dari wacana. Analisis teks atau analisis wacana dilakukan untuk

menemukan unsur isi dalam teks atau wacana tersebut. Analisis teks atau wacana merupakan kegiatan menelaah, memahami sebuah teks guna mendapatkan hal penting yang ada dalam teks. Stubbs (Darma, 2009:15) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulisan, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya, Stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam kontes sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpener. Menurut Eriyanto (2013:34-39) pertama, analisis yang dipakai untuk menggambarkan pesan dari sumber yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda. Analisis isi ini dipakai untuk menggambarkan kecenderungan (tren) dari suatu pesan komunikasi. Kedua, analisis isi yang dipakai untuk melihat pesan pada situasi yang berbeda. Situasi disini dapat berupa konteks yang berbeda-budaya, sosial dan politik. Ketiga, analisis isi ini dipakai untuk melihat pesan pada khalayak yang berbeda. Khalayak disini merujuk pada pembaca, pendengar atau pemirsa media yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Keempat, analisis isi dipakai untuk melihat pesan dari komunikator yang berbeda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (dalam Arikunto (2013:22)), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat diungkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Subjek inti penelitian ditentukan sebanyak 1 kelas. Berdasarkan masukan dari Waka Kurikulum di SMAN 2 Tulang Bawang Tengah, agar mengambil satu kelas dari jumlah kelas yang ada yaitu X IPS 3.

Teknik pengumpulan data menggunakan 2 teknik, yakni teknik pokok dan teknik

penunjang. Berikut penjelasan kedua teknik dimaksud.

Teknik pokok penelitian ini menggunakan teknik tes tertulis. Penugasan yang digunakan adalah memberi tugas kepada siswa untuk membaca teks anekdot dan menganalisis isinya yang ditandai dengan mampu menunjukkan judul, abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

Teknik penunjang menggunakan teknik observasi, dokumentasi, wawancara, dan kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah pembahasan secara kualitatif dari judul yang telah diangkat yaitu mengenai analisis teks anekdot di SMA.

1. Aspek Abstraksi

Pembahasan data ketidaktepatan siswa menganalisis teks anekdot pada siswa kelas X semester genap SMAN 2 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2018/2019 pada aspek abstraksi dikemukakan sebagai berikut .

Data (1):

Di suatu malam yang hening terdapat ibu dan anak laki-lakinya yang sudah beranjak dewasa sedang menjalin sebuah percakapan. Hal yang diperbincangkan tentang jodoh si anak yang tak kunjung datang. Mereka berbicara mengenai jodoh yang diinginkan anak lelakinya dengan panjang lebar. (Sumber: AFSH, NR, AP)

Dalam menentukan aspek orientasi, AFSH, NR, dan AP hanya mendapatkan bobot 2. Hal tersebut dikarenakan yang merupakan orientasi adalah Di suatu malam yang hening terdapat ibu dan anak laki-lakinya yang sudah beranjak dewasa sedang menjalin sebuah percakapan. Namun, AFSH, NR, dan AP menjawab melebihi kalimat yang diharapkan. Jawaban yang benar pada kalimat pertama pada teks anekdot tersebut, yaitu "Di suatu malam yang hening terdapat ibu dan anak laki-lakinya yang sudah beranjak dewasa sedang menjalin sebuah percakapan."

Data (2):

Di suatu malam yang hening terdapat ibu dan anak laki-lakinya yang sudah beranjak dewasa sedang menjalin sebuah percakapan. Hal yang diperbincangkan tentang jodoh si anak yang tak kunjung datang. (Sumber: AS, SD, MA, DF, PSM, APS, CM, RSW, RF, CB, NW, FWDS, KRS)

Salah satu alasan AS, SD, MA, DF, PSM, APS, CM, RSW, RF, CB, NW, FWDS, dan KRS mendapatkan nilai belum sempurna karena pada aspek ini mereka hanya mendapat bobot 2. AS, SD, MA, DF, PSM, APS, CM, RSW, RF, CB, NW, FWDS, dan KRS belum begitu paham dengan abstraksi yang dimaksud dalam teks anekdot tersebut. Mereka menjawab melebihi kalimat yang diharapkan. Sehingga yang seharusnya masuk dalam jawaban orientasi, mereka tulis di aspek abstraksi.

Data (3):

Di suatu malam yang hening terdapat ibu dan anak laki-lakinya yang sudah beranjak dewasa sedang menjalin sebuah percakapan. (Sumber: AS, YF, MAH, RB, SK, DP, ES)

Jawaban siswa dengan kode AS, YF, MAH, RB, SK, DP, dan ES memperoleh bobot 3. abstraksi yang dikemukakan AS, YF, MAH, RB, SK, DP, dan ES dalam teks anekdot ini sudah tepat, ia menentukan sesuai jawaban yang diharapkan.

Data (4):

Di suatu malam yang hening terdapat ibu dan anak laki-lakinya yang sudah beranjak dewasa sedang menjalin sebuah percakapan. Hal yang diperbincangkan tentang jodoh si anak yang tak kunjung datang. Mereka berbicara mengenai jodoh yang diinginkan anak lelakinya dengan panjang lebar. (Sumber :AP, NR, AFSH)

Siswa AP, NR, dan AFSH memperoleh bobot 2 karena mereka menjawab kurang tepat. Siswa AP, NR, dan AFSH menjawab aspek pertama dengan menunjukkan kalimat yang terlalu panjang hingga menunjukkan kalimat yang seharusnya dijawab untuk aspek orientasi. Jawaban

yang diinginkan hanya pada kalimat pertama di paragraf pertama dalam teks anekdot tersebut, yaitu "Di suatu malam yang hening terdapat ibu dan anak laki-lakinya yang sudah beranjak dewasa sedang menjalin sebuah percakapan."

Data (5):

Di suatu malam yang hening terdapat ibu dan anak laki-lakinya yang sudah beranjak dewasa sedang menjalin sebuah percakapan. Hal yang diperbincangkan tentang jodoh si anak yang tak kunjung datang. Mereka berbicara mengenai jodoh yang diinginkan anak lelakinya dengan panjang lebar. Sang ibu bertanya " Nak, kenapa kamu tidak juga mencari jodoh, padahal umurmu sudah melebihi cukup? Jujur ibu sudah ingin menimang cucu". "Apakan sudah ada calon atau belum ada calon? " jika belum bagaimana kriteria calon yang kau idam-idamkan?". (Sumber: DK, I)

Siswa DK dan I memperoleh bobot 2 dalam mengemukakan aspek Abstraksi. DK dan I mengemukakan aspek abstraksi kurang tepat. Sebab, aspek abstraksi cukup pada satu kalimat pertama saja yaitu "Di suatu malam yang hening terdapat ibu dan anak laki-lakinya yang sudah beranjak dewasa sedang menjalin sebuah percakapan."

Data (6):

Hal yang diperbincangkan tentang jodoh si anak yang tak kunjung datang. Mereka berbicara mengenai jodoh yang diinginkan anak lelakinya dengan panjang lebar. Sang ibu bertanya " Nak, kenapa kamu tidak juga mencari jodoh, padahal umurmu sudah melebihi cukup? Jujur ibu sudah ingin menimang cucu". "Apakan sudah ada calon atau belum ada calon? " jika belum bagaimana kriteria calon yang kau idam-idamkan?". (Sumber: IN).

Siswa IN mengemukakan aspek abstraksi dinilai tidak tepat sehingga hanya mendapat bobot 1. Siswa IN tidak menunjukkan kalimat yang termasuk dalam aspek abstraksi. Bahkan, IN menuliskan kalimat yang menunjukkan aspek lain.

2. Aspek Orientasi

Pembahasan data ketidaktepatan siswa menganalisis teks anekdot pada siswa kelas X semester genap SMAN 2 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2018/2019 pada aspek orientasi dikemukakan sebagai berikut. .

Data (7):

Si anak menjawab, "dari dulu saya dekat dengan beberapa wanita cantik bu, tetapi mereka hanya mengincar harta dan fisik saya, saya jadi trauma dengan yang namanya wanita bu. Saya tidak bisa dengan para wanita dengan sifat seperti itu bu, saya mohon maaf bu karena saat ini belum bisa membahagiakan ibu," jika boleh berikan saya waktu untuk mencari jodoh selama sebulan". (Sumber: DK, I, IN, NR)

Siswa DK, I, IN, dan NR memperoleh bobot 1 dalam mengemukakan aspek orientasi atau dalam kategori tidak tepat. ketidaktepatan DK, I, IN, dan NR dalam mengemukakan aspek orientasi tidak menunjukkan kalimat yang termasuk dalam aspek orientasi. Akan tetapi, kutipan yang mereka tunjukkan sudah benar jika dijawab di aspek krisis. Hal yang perlu dilakukan DK, I, IN, dan NR adalah lebih memahami isi teks anekdot yang disajikan.

Data (8):

Hal yang diperbincangkan tentang jodoh si anak yang tak kunjung datang. (Sumber : AS, DP, ES, YF)

Bobot skor yang diperoleh siswa AS, DP, ES, dan YF dalam mengemukakan aspek orientasi ini adalah 3. Aspek orientasi yang dikemukakan AS, DP, ES, dan YF ini sudah tepat yaitu pada kalimat kedua di paragraf pertama. Mereka tidak menambahkan kalimat lainnya dan sesuai jawaban yang diinginkan.

Data (9):

Mereka berbicara mengenai jodoh yang diinginkan anak lelakinya dengan panjang lebar. Sang ibu bertanya " Nak, kenapa kamu tidak juga mencari jodoh, padahal umurmu sudah melebihi cukup? Jujur ibu sudah ingin menimang

cucu". "Apakan sudah ada calon atau belum ada calon? " jika belum bagaimana kriteria calon yang kau idam-idamkan?"

Si anak menjawab, "dari dulu saya dekat dengan beberapa wanita cantik bu, tetapi mereka hanya mengincar harta dan fisik saya, saya jadi trauma dengan yang namanya wanita bu. Saya tidak bisa dengan para wanita dengan sifat seperti itu bu, saya mohon maaf bu karena saat ini belum bisa membahagiakan ibu," jika boleh berikan saya waktu untuk mencari jodoh selama sebulan". "Tetapi ibu harus menerima jodoh saya nanti dan tidak memandangi fisik, materi dan lainnya, "pinta sang anak dengan nada memohon kepada sang ibu. "Baiklah ibu menerima semua persyaratan yang kamu lontarkan, ibu cukup senang sekali karena kamu cepet tanggap dengan keinginan ibu, ibu sudah tidak sabar ingin menimang cucu agar rumah ini tidak lagi sepi," jawab sang ibu dengan nada menggebu-gebu.

(Sumber: NW, MA, CM, APS)

Jawaban siswa NW, MA, CM, dan APS terlihat panjang, namun kalimat yang mereka tunjukkan tak ada kalimat yang termasuk orientasi. Mereka menuliskan kalimat selanjutnya setelah kalimat yang menunjukkan aspek orientasi. Maka NW, MA, CM, dan APS tidak tepat saat menunjukkan aspek orientasi dan hanya mendapat bobot 1. Hal tersebut menandakan bahwa NW, MA, CM, dan APS belum memahami apa itu orientasi dalam teks anekdot.

Data (10):

Mereka berbicara mengenai jodoh yang diinginkan anak lelakinya dengan panjang lebar. Sang ibu bertanya " Nak, kenapa kamu tidak juga mencari jodoh, padahal umurmu sudah melebihi cukup? Jujur ibu sudah ingin menimang cucu". "Apakan sudah ada calon atau belum ada calon? " jika belum bagaimana kriteria calon yang kau

idam-idamkan?”. (Sumber: KRS, MAH, AS, SD, CB, RF, RSW)

Rata-rata siswa siswa kelas X IPS 3 mendapat bobot 1 saat menjawab aspek orientasi ini. Seperti siswa KRS, MAH, AS, SD, CB, RF, dan RSW memperoleh bobot 1 dalam mengemukakan aspek orientasi. Kalimat yang dituliskan oleh KRS, MAH, AS, SD, CB, RF, dan RSW ialah kalimat setelah kalimat “Hal yang diperbincangkan tentang jodoh si anak yang tak kunjung datang.” Maka mereka dinilai tidak tepat dalam menganalisis teks anekdot pada aspek orientasi ini.

Data (11):

Mereka berbicara mengenai jodoh yang diinginkan anak lelakinya dengan panjang lebar.

(Sumber: DF, PSM, RB)

DF, PSM, RB memperoleh bobot 1 dalam mengemukakan aspek orientasi. Kalimat yang dituliskan oleh DF, PSM, dan RB ialah bukan kalimat yang diinginkan. Siswa DF, PSM, dan RB tidak menuliskan kalimat yang merupakan aspek orientasi. Maka analisis mereka dinilai tidak tepat. Perlu pemahaman mengenai struktur teks anekdot terutama pada aspek orientasi bagi mereka agar mampu menganalisis teks anekdot dengan tepat.

Data (12):

“Tetapi ibu harus menerima jodoh saya nanti dan tidak memandang fisik, materi dan lainnya,” (Sumber: SK, AFSH, AP)

Siswa SK, AFSH, dan AP hanya menuliskan kutipan yang dikatakan sang anak di paragraf ke dua yang seharusnya termasuk aspek krisis. Maka SK, AFSH, dan AP memperoleh bobot 1 dalam mengemukakan aspek orientasi dengan penilaian tidak tepat.

Data (13):

umurmu sudah melebihi cukup? Jujur ibu sudah ingin menimang cucu”. “Apakan sudah ada calon atau belum ada calon? ” jika belum bagaimana kriteria calon yang kau idam-idamkan?”.

Si anak menjawab, “dari dulu saya dekat dengan beberapa wanita cantik bu, tetapi mereka hanya mengincar harta dan fisik saya, saya jadi trauma dengan yang

namanya wanita bu. Saya tidak bisa dengan para wanita dengan sifat seperti itu bu,.

(Sumber: FWDS)

FWDS memperoleh bobot 1 dalam mengemukakan aspek orientasi dan dinilai tidak tepat. Ketidaktepatan FWDS yang menuliskan kalimat yang bukan merupakan aspek orientasi. FWDS bahkan menuliskan kalimat tersebut bukan dari awal kalimat namun penggalan kalimat dan dilanjutkan kalimat lainnya. Nampak sekali bahwa FWDS kurang paham dengan aspek orientasi ini dalam teks anekdot.

3. Aspek Krisis

Pembahasan data ketidaktepatan siswa menganalisis teks anekdot pada siswa kelas X semester genap SMAN 2 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2018/2019 pada aspek krisis dikemukakan sebagai berikut. .

Data (14):

Si anak menjawab, “dari dulu saya dekat dengan beberapa wanita cantik bu, tetapi mereka hanya mengincar harta dan fisik saya, saya jadi trauma dengan yang namanya wanita bu. Saya tidak bisa dengan para wanita dengan sifat seperti itu bu, saya mohon maaf bu karena saat ini belum bisa membahagiakan ibu,” jika boleh berikan saya waktu untuk mencari jodoh selama sebulan”. “Tetapi ibu harus menerima jodoh saya nanti dan tidak memandang fisik, materi dan lainnya,” pinta sang anak dengan nada memohon kepada sang ibu. (Sumber: DP dan ES)

Bobot skor yang diperoleh oleh DP dan ES dalam mengemukakan aspek krisis ialah 3. DP dan ES mengemukakan dengan tepat krisis yang ada dalam teks anekdot yang diberikan. Kalimat yang dituliskan DP dan ES juga tepat sesuai teori dalam struktur teks anekdot. Sehingga dapat dinilai DP dan ES paham mengenai materi yang telah disampaikan mengenai teks Anekdot.

Data (15):

Sang ibu bertanya “ Nak, kenapa kamu tidak juga mencari jodoh, padahal umurmu sudah melebihi cukup? Jujur ibu sudah ingin

menimang cucu". "Apakah sudah ada calon atau belum ada calon? " jika belum bagaimana kriteria calon yang kau idam-idamkan?"

Si anak menjawab, "dari dulu saya dekat dengan beberapa wanita cantik bu, tetapi mereka hanya mengincar harta dan fisik saya, saya jadi trauma dengan yang namanya wanita bu.

(Sumber: SK, YF, AS, SD, AFSH, MAH dan CB)

Bobot skor yang diperoleh SK, YF, AS, SD, AFSH, MAH dan CB dalam mengemukakan aspek krisis adalah 2. Aspek yang dikemukakan SK, YF, AS, SD, AFSH, MAH dan CB kurang tepat dalam teks anekdot yang telah diberikan. Hal ini terjadi karena MB kurang memahami isi teks anekdot dan kurangnya pemahaman mengenai struktur teks anekdot sehingga pada saat mengemukakan krisis pada teks anekdot dan kalimat-kalimatnya kurang tepat. Hal ini dapat diatasi dengan cara SK, YF, AS, SD, AFSH, MAH dan CB harus memahami struktur teks anekdot.

Data (16):

Setelah sebulan dalam masa pencarian jodoh, akhirnya sang anak mendapatkan jodoh yang sesuai dengan pilihannya. " bu ini jodoh saya sambil mengenalkannya kepada sang ibunya." Si ibu sangat kaget dengan jodoh yang dibawa anaknya itu, lalu sang ibu bertanya "lalu siapa tiga anak tersebut ?" tanya si ibu. Dengan perasaan heran, karena melihat jodoh yang dibawah anaknya yang seumuran dengan dirinya. (Sumber : MA, APS, CM)

Bobot skor yang diperoleh sampel MA, APS, dan CM dalam mengemukakan aspek krisis ialah 1. Kurang tepatnya MA, APS, dan CM dalam mengemukakan krisis dan kalimatnya disebabkan oleh mereka kurang memahami struktur dalam teks anekdot sehingga kalimat yang ditunjukkan kurang tepat.

Data (17):

"Tetapi ibu harus menerima jodoh saya nanti dan tidak memandang fisik, materi dan lainnya," pinta

sang anak dengan nada memohon kepada sang ibu. "Baiklah ibu menerima semua persyaratan yang kamu lontarkan, ibu cukup senang sekali karena kamu cepet tanggap dengan keinginan ibu, ibu sudah tidak sabar ingin nimang cucu agar rumah ini tidak lagi sepi," jawab sang ibu dengan nada menggebu-gebu.

(Sumber: NR, IN, I, DK)

NR, IN, I, dan DK memperoleh bobot 2 dalam mengemukakan aspek krisis. Kurang tepatnya NR, IN, I, dan DK saat menjawab point ketiga ini karena mereka hanya menulis sedikit aspek krisis yang benar yaitu "*Tetapi ibu harus menerima jodoh saya nanti dan tidak memandang fisik, materi dan lainnya,*" pinta sang anak dengan nada memohon kepada sang ibu. Setelah kalimat tersebut bukanlah kalimat pada aspek krisis.

Data (18):

Si anak menjawab, "dari dulu saya dekat dengan beberapa wanita cantik bu, tetapi mereka hanya mengincar harta dan fisik saya, saya jadi trauma dengan yang namanya wanita bu. Saya tidak bisa dengan para wanita dengan sifat seperti itu bu, saya mohon maaf bu karena saat ini belum bisa membahagiakan ibu," jika boleh berikan saya waktu untuk mencari jodoh selama sebulan".

(Sumber: RF, RSW, AS, KRS)

RF,RSW, AS, dan KRS memperoleh bobot 2 dalam mengemukakan aspek krisis. RF,RSW, AS, dan KRS dinilai kurang tepat dalam menjawab dan menuliskan kalimat yang menyatakan aspek krisis. Penyebab kurang tepatnya mereka menjawab karena mereka kurang lengkap menulis kalimatnya. Seharusnya ditambahkan "*Tetapi ibu harus menerima jodoh saya nanti dan tidak memandang fisik, materi dan lainnya,*" pinta sang anak dengan nada memohon kepada sang ibu.

Data (19):

Saya tidak bisa dengan para wanita dengan sifat seperti itu bu, saya mohon maaf bu karena saat ini

belum bisa membahagiakan ibu,
(Sumber: DF, PSM)

DF dan PSM memperoleh bobot 2 dalam mengemukakan aspek krisis. Kalimat krisis yang dituliskan oleh DF dan PSM kurang lengkap. Jawaban yang lengkap adalah Si anak menjawab, "dari dulu saya dekat dengan beberapa wanita cantik bu, tetapi mereka hanya mengincar harta dan fisik saya, saya jadi trauma dengan yang namanya wanita bu. Saya tidak bisa dengan para wanita dengan sifat seperti itu bu, saya mohon maaf bu karena saat ini belum bisa membahagiakan ibu," jika boleh berikan saya waktu untuk mencari jodoh selama sebulan". "Tetapi ibu harus menerima jodoh saya nanti dan tidak memandang fisik, materi dan lainnya," pinta sang anak dengan nada memohon kepada sang ibu.

Data (20):

akhirnya sang anak mendapatkan jodoh yang sesuai dengan pilihannya. " bu ini jodoh saya" sambil mengenalkannya kepada sang ibunya.

(Sumber : NW)

Sampel NW dalam mengemukakan aspek krisis memperoleh bobot 1. Kalimat krisis yang dikemukakan NW tidak tepat. NW tidak tepat dalam menunjukkan kalimat krisis dikarenakan ia salah menunjukan kalimat krisis. Salah satu penyebab NW salah menunjukan kalimat krisis iayah karena NW kurang memahami teks anekdot serta strukturnya.

Data (21):

Si ibu sangat kaget dengan jodoh yang dibawa anaknya itu.

(Sumber: AP)

AP memperoleh bobot 1 dalam mengemukakan aspek kritis. Kalimat kritis yang dituliskan oleh AP seharusnya masuk dalam kalimat koda. Oleh karena itu jawaban AP dinilai tidak tepat.

Data (22):

saya mohon maaf bu karena saat ini belum bisa membahagiakan ibu,

(Sumber : FWDS)

Sampel FWDS dalam mengemukakan aspek kritis memperoleh bobot 2 dan dinilai kurang tepat. Sebab kalimat kritis yang dituliskan FWDS hanya sebagian kecil dari kalimat kritis seluruhnya.

Data (23):

Nak, kenapa kamu tidak juga mencari jodoh, padahal umurmu sudah melebihi cukup? Jujur ibu sudah ingin menimang cucu".

(Sumber : RB)

Sampel RB dalam mengemukakan aspek kritis memperoleh bobot 1 dan dinilai tidak tepat. Sebab jawaban yang tepat adalah "Si anak menjawab, "dari dulu saya dekat dengan beberapa wanita cantik bu, tetapi mereka hanya mengincar harta dan fisik saya, saya jadi trauma dengan yang namanya wanita bu. Saya tidak bisa dengan para wanita dengan sifat seperti itu bu, saya mohon maaf bu karena saat ini belum bisa membahagiakan ibu," jika boleh berikan saya waktu untuk mencari jodoh selama sebulan". "Tetapi ibu harus menerima jodoh saya nanti dan tidak memandang fisik, materi dan lainnya," pinta sang anak dengan nada memohon kepada sang ibu."

4. Aspek Reaksi

Pembahasan data ketidaktepatan siswa menganalisis teks anekdot pada siswa kelas X semester genap SMAN 2 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2018/2019 pada aspek reaksi dikemukakan sebagai berikut. .

Data (24):

"Baiklah ibu menerima semua persyaratan yang kamu lontarkan, ibu cukup senang sekali karena kamu cepet tanggap dengan keinginan ibu, ibu sudah tidak sabar ingin menimang cucu agar rumah ini tidak lagi sepi," jawab sang ibu dengan nada menggebu-gebu.

(Sumber : ES, DP, PSM, DF, MAH, CB)

Sampel ES, DP, PSM, DF, MAH, dan CB dalam mengemukakan aspek reaksi memperoleh bobot 3 yang dinilai tepat. Aspek reaksi yang ditunjukan ES, DP, PSM, DF, MAH, dan CB merupakan kalimat yang tepat lengkap sesuai jawaban yang diharapkan. Hal ini membuktikan mereka telah paham mengenai aspek reaksi dalam teks anekdot.

Data (25):

Si ibu sangat kaget dengan jodoh yang dibawa anaknya itu, lalu sang

ibu bertanya "lalu siapa tiga anak tersebut ?" tanya si ibu. Dengan perasaan heran, karena melihat jodoh yang dibawah anaknya yang seumuran dengan dirinya.

(Sumber: NW, MA, CM, APS)

NW, MA, CM, dan APS memperoleh bobot 1 dalam mengemukakan aspek reaksi dan dinilai tidak tepat. Ketidaktepatan NW, MA, CM, dan APS dalam menunjukkan aspek reaksi karena mereka salah saat menunjukan kalimat. Kalimat yang mereka tunjukan seharusnya masuk dalam aspek koda. Hal ini menunjukan bahwa adanya kekeliruan pemahaman mengenai aspek reaksi dalam teks anekdot.

Data (26):

"Tetapi ibu harus menerima jodoh saya nanti dan tidak memandang fisik, materi dan lainnya," pinta sang anak dengan nada memohon kepada sang ibu. "Baiklah ibu menerima semua persyaratan yang kamu lontarkan, ibu cukup senang sekali karena kamu cepet tanggap dengan keinginan ibu, ibu sudah tidak sabar ingin menimang cucu agar rumah ini tidak lagi sepi," jawab sang ibu dengan nada menggebu-gebu. (Sumber: RSW, RF, FWDS, NR)

Sampel RSW, RF, FWDS, dan NR dalam mengemukakan aspek reaksi memperoleh bobot 2 dan dinilai kurang tepat. RSW, RF, FWDS, dan NR dalam mengemukakan aspek reaksi kurang tepat saat menuliskan kalimat-kalimatnya. Mereka juga menuliskan kalimat yang seharusnya masuk dalam aspek krisis. Hal ini dikarenakan kurang pahamnya siswa pada aspek reaksi dalam teks anekdot ini.

Data (27):

Setelah sebulan dalam masa pencarian jodoh, akhirnya sang anak mendapatkan jodoh yang sesuai dengan pilihannya. " bu ini jodoh saya" sambil mengenkannya kepada sang ibunya. Si ibu sangat kaget dengan jodoh yang dibawa anaknya itu, lalu sang ibu bertanya "lalu siapa tiga anak tersebut ?" tanya si ibu. Dengan perasaan heran, karena

melihat jodoh yang dibawah anaknya yang seumuran dengan dirinya. (Sumber : IN, SD, I, DK, AS, KRS)

Sampel IN, SD, I, DK, AS, dan KRS dalam mengemukakan aspek krisis memperoleh bobot 1 yang dinilai tidak tepat. Aspek reaksi yang ditunjukkan IN, SD, I, DK, AS, dan KRS seharusnya masuk dalam aspek koda. Sehingga ketika mereka menjawab aspek koda, mereka mendapat bobot yang tidak maksimal. Hal ini disebabkan kelirunya pemahaman siswa mengenai aspek-aspek yang ada dalam teks anekdot.

Data (28):

saya mohon maaf bu karena saat ini belum bisa membahagiakan ibu," jika boleh berikan saya waktu untuk mencari jodoh selama sebulan". (Sumber: YF)

Sampel YF dalam mengemukakan aspek reaksi memperoleh bobot 1 yang dinilai tidak tepat. Aspek reaksi yang ditunjukkan YF dalam teks anekdot ini tidak tepat, kalimat yang ditunjukkan pun tidak tepat. YF menuliskan penggalan kalimat yang termasuk aspek krisis. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman YF mengenai materi teks anekdot.

Data (29):

"Baiklah ibu menerima semua persyaratan yang kamu lontarkan, ibu cukup senang sekali karena kamu cepet tanggap dengan keinginan ibu, (Sumbe: AS)

Sampel AS dalam mengemukakan aspek reaksi memperoleh bobot 2 yang dinilai kurang tepat. Aspek reaksi yang ditunjukkan belum sesuai dengan jawaban yang diharapkan. Jawaban AS sudah benar, hanya saja AS kurang lengkap saat menuliskan kalimat-kalimat pada aspek reaksi.

Data (30):

"Iya bu ini jodoh yang saya pilih namanya safitri, dia janda dengan 3 anak, bukannya ibu sendiri yang bilang ingin cepet-cepat menimang cucu?"(Sumber : AP)

Sampel AP dalam mengemukakan aspek reaksi mendapatkan bobot 1 dan dinilai tidak tepat. AP menunjukan kalimat yang tidak tepat sebab AP menuliskan kalimat

yang termasuk kalimat beraspek koda, bukan aspek reaksi. Hal ini menunjukkan AP kurang memahami struktur teks anekdot.

Data (31):

“Tetapi ibu harus menerima jodoh saya nanti dan tidak memandang fisik, materi dan lainnya,” (Sumber: RB)

Sampel RB dalam mengemukakan aspek reaksi mendapatkan bobot 1 dan dinilai tidak tepat. RB menunjukkan kalimat yang tidak tepat sebab RB menuliskan kalimat yang termasuk kalimat beraspek krisis, bukan aspek reaksi. Hal ini disebabkan RB kurang memahami struktur anekdot.

Data (32):

“bu ini jodoh saya” sambil mengenalkannya kepada sang ibunya. Si ibu sangat kaget dengan jodoh yang dibawa anaknya itu, (Sumber: AFSH)

Sampel AFSH dalam mengemukakan aspek reaksi mendapatkan bobot 1 dan dinilai tidak tepat. AFSH menunjukkan kalimat yang tidak tepat sebab AFSH menuliskan kalimat yang termasuk kalimat beraspek koda, bukan aspek reaksi. Hal ini disebabkan AFSH kurang memahami struktur anekdot.

Data (33):

“jika boleh berikan saya waktu untuk mencari jodoh selama sebulan”. “Tetapi ibu harus menerima jodoh saya nanti dan tidak memandang fisik, materi dan lainnya,”(Sumber : SK)

Sampel SK dalam mengemukakan aspek reaksi mendapatkan bobot 1 dan dinilai tidak tepat. SK menunjukkan kalimat yang tidak tepat sebab SK menuliskan kalimat yang termasuk kalimat beraspek krisis, bukan aspek reaksi. Hal ini disebabkan AFSH kurang memahami struktur anekdot.

5. Aspek Koda

Pembahasan data ketidaktepatan siswa menganalisis teks anekdot pada siswa kelas X semester genap SMAN 2 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2018/2019 pada aspek koda dikemukakan sebagai berikut. .

Data (34):

Setelah sebulan dalam masa pencarian jodoh, akhirnya sang

anak mendapatkan jodoh yang sesuai dengan pilihannya. “ bu ini jodoh saya” sambil mengenalkannya kepada sang ibunya. Si ibu sangat kaget dengan jodoh yang dibawa anaknya itu, lalu sang ibu bertanya “lalu siapa tiga anak tersebut ?” tanya si ibu. Dengan perasaan heran, karena melihat jodoh yang dibawah anaknya yang seumuran dengan dirinya. “ Iya bu ini jodoh yang saya pilih namanya safitri, dia janda dengan 3 anak, bukannya ibu sendiri yang bilang ingin cepet-cepat menimang cucu?” ibu bisa menimang cucu malah 3 sekaligus dengan begitu rumah kita bisa rame seperti yang ibu harapkan, bukan ?.”

(Sumber: DP, ES)

Bobot skor yang diperoleh DP dan ES dalam mengemukakan aspek koda adalah 3 dan dinilai tepat. Kalimat yang ditulis DP dan ES tepat dan lengkap sesuai jawaban yang diinginkan. Hal ini menandakan DP dan ES paham akan aspek koda dalam teks anekdot yang diberikan.

Data (35):

“ Iya bu ini jodoh yang saya pilih namanya safitri, dia janda dengan 3 anak, bukannya ibu sendiri yang bilang ingin cepet-cepat menimang cucu?” ibu bisa menimang cucu malah 3 sekaligus dengan begitu rumah kita bisa rame seperti yang ibu harapkan, bukan ?.”

(Sumber: CB, APS, CM, NW, DK, I, SD, MA)

Sampel CB, APS, CM, NW, DK, I, SD dan MA memperoleh bobot 2 saat mengemukakan aspek koda dan dinilai kurang tepat. Jawaban CB, APS, CM, NW, DK, I, SD dan MA saat menjawab aspek koda sebenarnya benar. Namun, mereka hanya tidak menuliskan dengan lengkap. Hal ini disebabkan CB, APS, CM, NW, DK, I, SD dan MA belum memahami aspek koda dalam teks anekdot tersebut. Jawaban yang tepat dapat dilihat pada aspek koda data pertama.

Data (36):

bukannya ibu sendiri yang bilang ingin cepet-cepat menimang cucu?”

ibu bisa menimang cucu malah 3 sekaligus dengan begitu rumah kita bisa rame seperti yang ibu harapkan, bukan ?.”

(Sumber: MAH, DF, PSM, KRS, AS)

Dalam mengemukakan aspek koda sampel MAH, DF, PSM, KRS dan AS mendapatkan bobot 2 yang dinilai kurang tepat. Aspek koda yang dikemukakan MAH, DF, PSM, KRS dan AS sudah cukup tepat, akan tetapi kalimat yang ditunjukkan kurang lengkap. Hal ini disebabkan karena MAH, DF, PSM, KRS dan AS belum terlalu paham mengenai aspek koda dalam teks anekdot yang diberikan.

Data (37):

Setelah sebulan dalam masa pencarian jodoh, akhirnya sang anak mendapatkan jodoh yang sesuai dengan pilihannya.

(Sumber: RF, RSW, YF, AS, RB, SK)

Aspek koda yang dikemukakan oleh RF, RSW, YF, AS, RB, dan SK mendapatkan bobot 2 yang dinilai kurang tepat. Jawaban yang tepat bisa dilihat pada data pertama. Jawaban RF, RSW, YF, AS, RB, SK sudah berada di paragraf yang benar. Namun, mereka hanya menuliskan satu kalimat pertama saja.

Data (38):

“bu ini jodoh saya” sambil mengenalkannya kepada sang ibunya. Si ibu sangat kaget dengan jodoh yang dibawa anaknya itu, lalu sang ibu bertanya “lalu siapa tiga anak tersebut ?” tanya si ibu. Dengan perasaan heran, karena melihat jodoh yang dibawah anaknya yang seumuran dengan dirinya.” Iya bu ini jodoh yang saya pilih namanya safitri, dia janda dengan 3 anak, bukannya ibu sendiri yang bilang ingin cepet-cepat menimang cucu?” ibu bisa menimang cucu malah 3 sekaligus dengan begitu rumah kita bisa rame seperti yang ibu harapkan, bukan ?” (Sumber: FWDS, NR)

Sampel FWDS dan NR dalam mengemukakan aspek koda memperoleh bobot 2 yang dinilai kurang tepat. Sebenarnya FWDS dan NR mengemukakan aspek koda sudah benar. Akan tetapi

kalimat pertama tidak dituliskan oleh FWDS dan NR. Hal ini terjadi karena FWDS dan NR kurang paham dalam mengemukakan aspek koda. FWDS dan NR harus belajar memahami struktur yang ada dalam teks anekdot terutama pada aspek koda.

Data (39)

ibu bisa menimang cucu malah 3 sekaligus dengan begitu rumah kita bisa rame seperti yang ibu harapkan, bukan ?..(Sumber: AP, IN)

Bobot skor yang diperoleh AP dan IN dalam mengemukakan aspek koda adalah 2 yang dinilai kurang tepat. Kurang tepatnya AP, IN dalam mengemukakan aspek koda ialah kalimat yang ditunjukkan kurang lengkap. Hal ini dikarenakan AP dan IN kurang memahami struktur teks anekdot yang diberikan serta kurangnya pemahaman mengenai teori struktur anekdot.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menganalisis teks anekdot pada siswa kelas x semester genap SMAN 2 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019 mencapai nilai rata-rata 60 dengan kategori kemampuan cukup. Pada tiap-tiap aspek, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan pada aspek abstraksi, siswa kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Tengah telah mencapai kriteria cukup karena skor rata-rata mencapai 74.
2. Kemampuan pada aspek orientasi, siswa kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Tengah telah mencapai kriteria kurang karena skor rata-rata mencapai 74.
3. Kemampuan pada aspek krisis, siswa kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Tengah telah mencapai kriteria cukup karena skor rata-rata mencapai 61.
4. Kemampuan pada aspek reaksi, siswa kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Tengah telah mencapai kriteria kurang karena skor rata-rata mencapai 51.
5. Kemampuan pada aspek koda, siswa kelas X SMAN 2 Tulang Bawang

Tengah telah mencapai kriteria cukup karena skor rata-rata mencapai 69.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, (2017). *Menulis Teks Anekdote. Dalam jurnal Keefektifan Model Mind Mapping Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 2 Pinrang*. [online]. 29-12-2018.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Trama Widya.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Erliafika Dyah Nova. (2017). *Dalam jurnal Penggunaan Kalimat Dalam Teks Anekdote*. [online]. 16-02-2019.
- Fanany, El Burhan. (2012). *Teknik Baca Cepat Trik Efektif Membaca 2 Detik 1 Halaman*. Yogyakarta: Araska.
- Maryanto, dkk. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Priyatni, Endah Tri. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sartono. (2015). *Dalam jurnal Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Menggunakan Teknik Peer Review Kelas X Mipa 1 Sman 2 Magelang*. [online]. 16-02-2019.
- Surastina dan Dedi, Fransisca S.O. (2010). *Teknik Membaca*. Solo: Elmatera Publishing.